



## EFEKTIFITAS MEMBANGUN KARAKTER ATLET DALAM PEMBINAAN SEPAKBOLA

Dandy Nonantua Nababan<sup>1</sup>, M. Agus Firmansyah<sup>2</sup>, Rachmat Nur Ichsan<sup>3</sup>, Sapto Adi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*[dandy.novantua.2306148@students.um.ac.id](mailto:dandy.novantua.2306148@students.um.ac.id)

### ABSTRAK

Olahraga merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas fisik yang dilaksanakan oleh seorang individu dengan tujuan tertentu, dalam kegiatan olahraga dapat digunakan sebagai sarana kegiatan kompetisi yang dijadikan untuk menggapai prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter pada anak usia dini dalam konteks pendidikan olahraga khususnya cabang sepak bola. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*literature review*), yang mengumpulkan data dari literatur yang relevan tanpa melakukan penelitian lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan hasil kajian literatur sebelumnya dengan pemikiran peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan pelatih sangat diperlukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kompetensi pelatih dalam aspek pengembangan karakter, strategi permainan, motivasi, dan teknik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter atlet muda. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan kompetensi pelatih yang baik menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter yang kuat dan positif pada atlet muda.

**Kata kunci:** Sepak bola; Atlet; Olahraga; Karakter

### ABSTRACT

*Sports is an activity or physical activity carried out by an individual with a specific purpose, in sports activities can be used as a means of competition activities that are used to achieve achievements. This study aims to determine character building in early childhood in the context of sports education, especially the soccer branch. The research method used is a qualitative approach through (literature review), which collects data from relevant literature without conducting field research. Data analysis is carried out by integrating the results of previous literature reviews with the researcher's thoughts. The results showed that effective communication between parents and coaches is needed to implement the desired character values. Coach competence in the aspects of character development, game strategy, motivation, and technique has a significant influence on the character development of young athletes. Therefore, support from family and good coach competence are key factors in the formation of strong and positive character in young athletes.*

**Keywords:** Soccer; Athlete; Sport, Character

### PENDAHULUAN

Olahraga merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas fisik yang dilaksanakan oleh seorang individu dengan tujuan tertentu, dalam kegiatan olahraga dapat digunakan sebagai sarana kegiatan kompetisi yang dijadikan untuk menggapai prestasi (Ningrum, 2020). Sepakbola di Indonesia masih dalam tahapan pencapaian prestasi baik di tim nasional maupun klub yang bermain di AFC (Ghozali et al., 2017). Upaya peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia terus dilakukan dengan cara pembinaan atlet di usia dini yang diharapkan dapat menciptakan atlet yang berprestasi secara maksimal (Susanto et al., 2019). Sepakbola merupakan permainan yang sederhana (Occhino et al., 2013). Permainan sepakbola merupakan cabang olahraga yang populer dan merakyat semua golongan dapat melakukan dan menikmati sepakbola (Wibowo, 2015). Kemenangan ditentukan oleh selisih gol yang masuk gawang lawan (Rohman, 2017).



Faham olimpiade (*olympic*) modern adalah falsafah yang dicetuskan oleh Piere de Coubertin yang telah memprakarsai kongres olahraga internasional di Paris. *International Olympic Committee* yang lazim disingkat dengan IOC didirikan pada tanggal 23 Juni 1894 di Prancis. Faham *olympic* adalah suatu falsafah hidup yang diangkat dan dikombinasikan dalam kualitas jasmani, rohani dan kemauan secara menyeluruh dan seimbang. Memadukan olahraga dengan kebudayaan dan pendidikan. Faham *olympic* mencari dan menciptakan suatu pandangan hidup yang berdasarkan atas kegembiraan dalam berupaya, nilai pendidikan dari contoh yang baik dan hormat akan prinsip-prinsip etika yang mendasar dan universal. Tujuan dari faham *olympic* ini adalah menempatkan olahraga dimana saja, sebagai pelayan perkembangan manusia yang harmonis, dengan maksud untuk mendorong terciptanya masyarakat yang damai serta kehormatan manusia. Untuk maksud tersebut gerakan *olympic* mengajak organisasi organisasi lain untuk bekerja sama bertindak memelihara perdamaian dunia (Depdiknas, 2004).

Lebih lanjut bahwa gerakan atau faham *olympic* yaitu membangun generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan olahraga, antara lain mendukung dan mendorong ditetapkannya etika dalam olahraga termasuk sportifitas dan olahraga tanpa kekerasan. Cita-cita luhur dari gerakan ini sangat sepadan dalam berbagai bentuk peraturan permainan, termasuk peraturan permainan sepakbola. Semangat untuk mengembangkan "*fair play*" pada para penonton, pembina, pelatih, dan tentu saja pemain sepakbola. Rusli Lutan (2001) menjelaskan bahwa *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang mentaati peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis, *fair play* ditunjukkan oleh pemain ketika menang atau kalah dan pemain tersebut selalu siap menerima kemenangan dan kekalahan tersebut, *fair play* ditunjukkan oleh pemain yang ketika dicurangi lawan tidak membalasnya, dan *fair play* dapat ditunjukkan oleh pemain yang bermain dengan semangat sejati, atau mampu mengendalikan emosinya. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Lawan adalah kawan bermain.

Melalui aktivitas olahraga, kepribadian seseorang dilatih menjadi lebih baik lagi. Adapun definisi dari kepribadian yaitu terdiri dari sejumlah sifat yang telah didefinisikan sebagai "karakteristik luas, abadi, relatif stabil digunakan untuk menilai dan menjelaskan perilaku (Purnomo et al., 2020). Dengan demikian kualitas anak didik tidak semata-mata unggul di dalam aspek kognitif atau intelektual, namun juga dalam karakternya. Karakter akan membentuk tingkah laku yang akan memiliki peran dalam membangun sebuah bangsa menjadi lebih baik. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya, sehingga dapat meminimalisir hal-hal negatif yang akan terjadi masa yang akan datang.

Kemenangan bukan merupakan tujuan akhir, karena yang paling penting adalah tindakan *fair play* dari setiap pemain, sehingga penonton turut menikmati penampilan bermain kedua tim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keating (1995:146), bahwa: "*Not that you won or lost-but how you played the game*", bukan menang atau kalah, tetapi bagaimana anda memainkan permainan itu. Selanjutnya Keating menjelaskan bahwa wujud nyata dari *fair play* adalah kesiapan dan kesediaan untuk mentaati peraturan, respek terhadap lawan, menghargai keputusan wasit, menghormati ofisial dan penonton, berjiwa besar dalam kekalahan, dan tidak berlebihan dalam merayakan kemenangan. Rusli Lutan (2001:127) mengungkapkan bahwa, "*fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh persaudaraan olahraga." Rusli Lutan menjelaskan lebih rinci bahwa *fair play* adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab, hangat, dan mesra. Jadi, *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria dalam olahraga. Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya tunduk kepada peraturan tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, terutama para atlet atau olahragawan, harus memahami peraturan, dan setelah itu harus siap mematuhi peraturan yang berlaku.

Di Indonesia, pembinaan olahraga ditujukan sebagai wadah prestasi bagi atlet- atlet potensial yang dibina sejak usia muda (dini). Dalam memajukan prestasi olahraga nasional, pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting untuk kesinambungan dalam regenerasi atlet dalam cabang tersebut (Saputri, 2013). Sasaran yang ingin dicapai melalui pemanduan dan pembinaan olahraga sejak usia dini secara umum yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, disamping upaya untuk mendapatkan olahragawan sejak usia dini yang berbakat dan potensial, sehingga siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga, untuk meraih



prestasi tinggi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat Internasional, salah satu melalui olahraga sepakbola.

Keharusan untuk mematuhi peraturan dipertegas lagi oleh *Comite' Francais pour le Fair Play* (1974:2), "*Fair play is therefore not only the strict observance of the written rule, but also of the unwritten one*". Artinya, bahwa penanaman fair play dimulai dari penegakan peraturan permainan yang tertulis dan tidak tertulis. Contoh peraturan tertulis antara lain peraturan permainan sepakbola dari FIFA yang terdiri dari 17 pasal,

Upaya-upaya yang akan dan telah dilakukan dan diupayakan, antara lain slogan slogan, pemutaran video, film, dan seminar-seminar. Namun demikian hingga saat ini beberapa kejadian seperti perkelahian antar suporter, pemukulan terhadap wasit serta perkelahian antar pemain masih sering terjadi, baik di dalam lapangan maupun di luar pertandingan. Ribuan kartu kuning dan ratusan kartu merah telah dikeluarkan oleh para pemimpin atau wasit di lapangan selama pertandingan sepakbola Liga Indonesia berlangsung, bahkan beberapa klub dan pemain telah mendapatkan peringatan dan sanksi dari PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia).

Upaya terus dilakukan oleh PSSI untuk mengurangi perilaku kekerasan di lapangan, salah satunya dengan memperketat peraturan pertandingan antara lain dengan memberikan sanksi yang berat kepada pemain yang melakukan tindakan kasar. Tindakan inipun belum menghasilkan perilaku pemain bersikap sportif dan fair. Masih banyak pemain senior yang melakukan tindakan tidak terpuji (protes, kasar, memukul, mendorong, dan berkelahi) dan bahkan ada pemain nasional senior yang melakukan gol bunuh diri untuk menghindari kemenangan. Dapat dikatakan bahwa para pemain senior lebih sukar untuk belajar bermain fair play di lapangan dari pada pemain usia dini, karena pemain senior banyak faktor yang mempengaruhi pemain tersebut dalam situasi pertandingan. Hal itu antara lain tuntutan klub dan sponsor, tekanan penonton, dan keinginan dirinya memenangkan pertandingan lebih besar dibanding dengan memainkan dan menampilkan permainan dengan cara yang sportif.

Hal ini berbeda dengan pemain sepakbola usia dini, bahwa para pemain sepakbola usia dini ternyata sangat mudah untuk dibentuk sikap *fair play*-nya antara lain dengan cara menanamkan sejumlah peraturan dan nilai-nilai etika. Hasil penelitian yang dilakukan Nuryadi (2005) tentang sikap *fair play* pada anak usia dini, menunjukkan bahwa anak usia dini 10-12 tahun secara signifikan dapat meningkatkan sikap *fair play*-nya, hal ini dilakukan dengan cara diberikan peraturan permainan sepakbola dan beberapa contoh gambar tindakan atau perilaku pemain sepakbola.

Namun demikian, akhir-akhir ini pertandingan sepakbola junior dan usia dini pun terkena imbasnya oleh karena tontonan dari para pemain senior tersebut. Para penonton dan pendukung terlibat memprotes keputusan wasit, sehingga perilaku tersebut ditiru oleh para pemain junior dan usia dini. Beberapa bulan terakhir pertandingan junior diakhiri dengan perkelahian antara Persib Bandung vs PSB Bogor. Permasalahan muncul mengapa anak-anak usia dini bertindak seperti itu? pelanggaran apa yang dilakukan oleh pemain usia dini?

### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian *library research* (studi kepustakaan). Menurut (Danandjaja, 2014) penelitian kepustakaan ialah model penelitian yang dilakukan secara sistematis ilmiah, berkaitan dengan penghimpunan materi-materi bibliografi yang sejalan dengan tujuan penelitian, meliputi teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data. Data diperoleh dari koleksi perpustakaan tanpa perlu penelitian lapangan. Sumber data primer berasal dari kajian artikel penelitian sebelumnya yang diintegrasikan dengan pemikiran peneliti. Studi kepustakaan diyakini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada pada masyarakat, karena studi kepustakaan merupakan rangkuman dari penelitian sebelumnya yang pernah dibahas oleh peneliti lain (Robby et al., 2022). Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder. Data ini merupakan data yang diperoleh dengan membaca, mendengar, dan melihat, bukan mengamati secara langsung (Rahayu & Fitriza, 2021). Sumber data sekunder berasal dari jurnal nasional. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang mencari data dalam literatur tentang suatu topik penelitian.



Terdapat tiga alasan penulis menggunakan penelitian yang hanya dibatasi oleh riset pustaka saja, pertama masalah pada penelitian yang dilakukan dapat dijawab melalui kajian pada buku-buku, jurnal, ataupun literatur yang relevan. Kedua, penelitian kepustakaan dibutuhkan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena di masyarakat. Ketiga, bahan pustaka yang ada sudah kredibel untuk menjawab masalah penelitian yakni terkait efektivitas membangun karakter atlet dalam pembinaan sepakbola.

### HASIL dan PEMBAHASAN

Pembentukan karakter pada anak di usia dini menjadi sebuah hal yang problematik. Salah satu lembaga pendidikan tertua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan adalah keluarga. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Menurut Irmalia (2020), Secara psikologis, anak memerlukan figur ayah dan figur ibu secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa, baik buruknya karakter seseorang anak tergantung pada pengaruh lingkungan keluarganya, apabila seseorang anak mendapat pengaruh yang baik maka kemungkinan besar karakter pribadinya akan baik dan begitupula sebaliknya. Pentingnya komunikasi, orang tua dapat membentuk karakter anak, dimana sikap dan perilaku positif dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi (Retnowati, 2008)

Berdasarkan penelitian menurut (Fitri, 2022) yang berjudul Peran Orang tua terhadap Implementasi Karakter Atlet Sepakbola Usia Muda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter oleh orangtua atlet SSB Talao Mundam sudah terlaksanakan dengan baik, meskipun pada kenyataannya sifat atlet SSB Talao Mundam sangat berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh orangtua melalui proses wawancara. Dengan demikian perlu adanya komunikasi intens mengenai karakter atlet antara para orangtua dan pelatih SSB Talao Mundam. Komunikasi yang baik antara pelatih dan orangtua bertujuan sebagai bentuk kerja sama dalam membiasakan atlet untuk tetap menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, Seorang pelatih tidak hanya berperan dalam melatih, pelatih juga harus mampu berperan sebagai sosok seorang pemimpin yang berwibawa, tegas, bijaksana, demokrasi, kreatif, cerdas, dan pandai mengolah situasi latihan yang mampu memotivasi atlet untuk berperilaku baik. Akan tetapi peran pelatih dalam membentuk perilaku atlet, tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh peran orangtua atlet dirumah. Peran orang tua adalah memberikan perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anaknya agar dapat menjadikan anak-anak yang baik di masa depan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Firdaus, n.d.) yang berjudul Analisis Persepsi Pelatih Sekolah Sepakbola di Kabupaten Tulungagung pada Pendidikan Karakter dalam Olahraga Bagi Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persepsi pelatih sekolah sepakbola (SSB) terhadap pendidikan karakter dalam olahraga, khususnya bagi siswa sekolah sepakbola (SSB) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter yang diberikan oleh pelatih

maupun pengurus terhadap siswa sekolah sepakbola (SSB) masih berada pada kategori normal. Peran pelatih juga menentukan perkembangan kepribadian atlet atau siswanya di masa depan, seperti yang dikatakan Gunadi (2018), bahwa dengan mematuhi aturan dalam pertandingan olahraga akan menumbuhkan karakter yang baik pada seorang atlet, khususnya pada nilai tanggung jawab serta kedewasaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rohman, 2017) yang berjudul evaluasi kompetensi pelatih sepakbola usia dini di sekolah sepakbola Hasil analisis data diperoleh nilai evaluasi: 1. Context. Sebesar 61.66% menunjukkan legalitas keberadaan pelatih perlu dukungan pemerintah dan lembaga terkait (Asosiasi PSSI, KONI dan Asosiasi SSB). 2. Input. Sebesar 53.03% menunjukkan pelatih harus memiliki kualifikasi akademik, pengalaman melatih dan kewenangan melatih. 3. Process. Hasil analisis SEM melalui pendekatan Partial Least Square (PLS), diketahui pengaruh kompetensi pelatih (X) terhadap kompetensi pengembangan karakter (X1) = 26.064044, kompetensi motivasi (X2) = 16.628261, kompetensi teknik (X3) = 34.177510 dan kompetensi strategi permainan (X4) = 26.900712 berarti  $t$  hitung >  $t$  tabel (1,96). Sedangkan nilai goodness of fit atau R-square (R2) variabel (X1) sebesar 0.7549, (X2) sebesar 0.7572, (X3) sebesar 0,6844 dan sebesar (X4) sebesar 0.7805 secara deskriptif menunjukkan





kompetensi pelatih sepakbola usia dini ada pengaruh dan relevansinya terhadap kompetensi pengembangan karakter, kompetensi strategi permainan, kompetensi motivasi, dan kompetensi teknik. 4. Product. Kompetensi pelatih sepakbola usia dini yang direpresentasikan oleh komponen kompetensi pengembangan karakter, strategi permainan, motivasi dan kompetensi teknik secara konseptual dikembangkan menjadi tiga rumusan kompetensi pelatih terdiri dari unsur sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Hasil kajian dan analisis dalam penelitian ini secara deskriptif bahwa nilai karakter pada tataran tertentu dilakukan pelatih dalam rangka memotivasi siswa, misalnya kebiasaan pelatih datang tepat waktu ke tempat latihan, selalu berdoa sebelum dan sesudah latihan, tidak pernah meninggalkan tempat latihan sebelum waktunya. Perilaku pelatih tersebut mencerminkan sikap disiplin dan sportif, fair play, dan saling menghargai.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter atlet sangatlah penting, pelatih merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter atlet yang tentunya juga harus ada dukungan yang besar dari orang tua. peran pelatih dalam membentuk perilaku atlet, tidak akan tercapai apabila tidak didukung oleh peran orangtua atlet dirumah. Peran orang tua adalah memberikan perhatian, kasih sayang, dan keamanan kepada anak-anaknya agar dapat menjadikan anak-anak yang baik di masa depan. Oleh karena itu, dengan keterlibatan dan perhatian orang tua dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan membentuk nilai-nilai karakter (perilaku positif) kepada atlet (Setiawan et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat (Yasmitika, 2020), Seorang pelatih tidak hanya berperan dalam melatih, pelatih juga harus mampu berperan sebagai sosok seorang pemimpin yang berwibawa, tegas, bijaksana, demokrasi, kreatif, cerdik, dan pandai mengolah situasi latihan yang mampu memotivasi atlet untuk berperilaku baik. Seorang pelatih seperti halnya manajer top dalam sebuah organisasi, pelatih adalah elemen penting dalam manajemen tim sepak bola karena beberapa keputusan eksekutif dan strategis yang akan mempengaruhi kinerja tim.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembentukan karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan pelatih, khususnya dalam konteks pendidikan olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan pelatih sangat diperlukan untuk memastikan implementasi nilai-nilai karakter yang diinginkan. Meskipun orang tua memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak, peran pelatih juga terbukti memiliki peran penting. Kompetensi pelatih dalam hal pengembangan karakter, strategi permainan, motivasi, dan teknik menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter atlet muda. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan kompetensi pelatih yang baik menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter yang kuat dan positif pada atlet muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Comite' Francais Pour Le Fair Play. (1974). Fair Play. Paris, 23 Rue D' Anjou.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Depdiknas, (2004). Kerangka Dasar Kurikulum 2004. Jakarta
- Firdaus, F. (N.D.). *Analisis Persepsi Pelatih Sekolah Sepakbola Di Kabupaten Tulungagung Pada Pendidikan Karakter Dalam Olahraga Bagi Usia Dini*. Retrieved May 23, 2024, From <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/36468>
- Fitri, D. (2022). Peran Orangtua Terhadap Implementasi Karakter Atlet Sepakbola Usia Muda. *Jurnal Patriot*, 4(1), 105–116.
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education And Sports*, 6(1), 76–82.
- Gunadi, Dwi. 2018. Peran Olahraga Dan Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Spirit* (Vol. 18).



- 
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal El- Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 05(01), 32–37. [Http://Ejournal.El-Hamra.Id/Index.Php/El/Index%0arumusan](http://Ejournal.El-Hamra.Id/Index.Php/El/Index%0arumusan)
- Keating, James. (1995). "Sportmanship As A Moral Category", Dalam *Philosophic Inquiry In Sport (Second Ed.)*. Usa: Human Kinetics.
- Ningrum, B. S. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Cabang Olahraga Futsal Putri Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Bengkulu. *Sport Gymnastics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(1), 1-8.
- Nuryadi (2005). Tesis; Pengembangan Sikap Fair Play Dalam Pembelajaran Sepakbola. Pps-Upi.
- Occhino, J., Mallett, C., & Rynne, S. (2013). Dynamic Social Networks In High Performance Football Coaching. *Physical Education And Sport Pedagogy*, 18(1), 90–102.
- Purnomo, E., Jermaina, N., & Marheni, E. (2020a). The Personality Influence On Gpa : A Case Study Of Sports Psychology. *Advances In Health Science Research (Ahsr), Volume 7 2nd International Conference On Sports Sciences And Health 2018 (Icssh 2018) The*, 7(April), 63–67. <https://doi.org/10.2991/Icssh-18.2019.15>
- Rusli Lutan. (2001). *Olahraga Dan Etika (Fair Play)*. Jakarta: Cv. Berdua Satu Tujuan, Wihani Group, Direktorat Iptek Dan Diknas.
- Rahayu, D. S., & Fitriza, Z. (2021). Identifikasi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Ikatan Kimia: Sebuah Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1084-1091.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi*, 6(3), 199–211.
- Robby, S. K. I., Milah, S., & Faiz, A. (2022). Studi Literatur: Integrasi Peran Agama Dan Karakter Bagi Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3052–3057.
- Rohman, U. (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 92–104.
- Setiawan, J. A., Sahabuddin, C., & Ramadhan, S. (2020). The Role Of Parents On The Character Education Of Kindergarten Children Aged 5-6 Years In Bima. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.080307>
- Saputri, N. I. (2013). Survei Pembinaan Olahraga Tennis Usia Dini Sekolah Tennis New Armada Kabupaten Magelang. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*, 2(11), 712–717. [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr)
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). *Manajemen Pembinaan Olahraga Usia Dini Sekolah Sepakbola (Ssb) Gajah Mada (Gama) Yogyakarta*. Sporta Sainika, 4(2), 60–71.
- Wibowo, Y. A., & Andriyani, F. (2015). *Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah*. Yogyakarta: Uny Press.
- Yasmitika, Tjung Haun Sin, Arie Asnaldi, J. H. (2020). Tinjauan Minat Latihan Karateka Dojo Polres Inkanas Bukittinggi. *Jurnal Patriot*, 2(3), 782–795.
-